

KEYAKINAN MASYARAKAT ADAT DAN MODERNISASI DI KAMPUNG ADAT MASYARAKAT CIREUNDEU KOTA CIMAHI

ADNAN dan SOLIHIN

(Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, choinsolihin65@uinsgd.ac.id)

Abstract:

Indigenous peoples in Indonesia are generally closed because they maintain the commitment of their cultural customs. But not for the Cireundeu Cimahi indigenous people, they are open to outside culture while still holding their own cultural customs. For them, Sundanese custom is not in the area of symbolism-formalism but in the values of the Sundanese traditional substance itself. This study qualitatively with a socio-anthropological approach trying to uncover the belief system and value system adopted by the indigenous people of Cireundeu Cimahi. This study found that the indigenous Cireundeu community is a social system that has its own belief system, value system, system of norms and symbols. In the context of the Cimahi City community, indigenous people are social subsystems. They were able to do universalization, in the midst of the flow of Islamization and modernization in the city of Cimahi. And the Cireundeu indigenous community can appear as a community as a result of its ability to universalize in a broader cultural context.

Kata Kunci:

masyarakat Sunda, ketahanan pangan, sistem keyakinan

I. Pendahuluan

Realitas warga masyarakat sesungguhnya bukan merupakan realitas yang *vacuum*, tapi ia merupakan realitas yang dinamis. Masyarakat akan selalu merespon setiap perubahan yang muncul, responnya itu bisa bersifat positif maupun dinamis, atau bisa juga masyarakat itu bersikap apatis. Dan secara kultural, maka menjadi lumrah belaka jika masyarakat mempertahankan kultur kebudayaannya, agar ia bisa berdaya dan bertahan.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok,

penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia (Rahman, 2011). Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh

kesamaan. Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Menurut Soleman B. Taneko (1987:12), adat istiadat dalam ilmu hukum ada perbedaan antara adat istiadat dan hukum adat. Suatu adat istiadat yang hidup (menjadi tradisi) dalam masyarakat dapat berubah dan diakui sebagai peraturan hukum (hukum adat). Pandangan bahwa agama memberi pengaruh dalam proses terwujudnya hukum adat, pada dasarnya bertentangan dengan konsepsi yang diberikan oleh Van den Berg yang dengan teori *reception in complex* menurut pandangan adat istiadat suatu tradisi dan kebiasaan nenek moyang kita yang sampai sekarang masih dipertahankan untuk mengenang nenek moyang kita juga sebagai keanekaragaman budaya. Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama. Jika mendengar kata adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas ini selalu berulang kembali dalam jangka waktu tertentu (bisa harian, mingguan, bulanan, tahunan dan seterusnya), sehingga membentuk suatu pola tertentu. Adat istiadat berbeda satu tempat dengan tempat yang lain, demikian pula adat di suatu tempat. Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum dinamakan hukum adat.

Adat istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh masyarakat, dimana adat istiadat tersebut berlaku. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan terpelihara turun temurun, sehingga mengakar dalam masyarakat, meskipun adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang, yaitu Animisme dan Dinamisme serta agama yang lain. Dengan demikian adat tersebut akan mempengaruhi bentuk keyakinan sebagian masyarakat yang mempercampur adukan dengan agama Islam (Iman Sudiyat, 1982: 33).

Adat istiadat suatu masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Biasanya diikuti atau diwujudkan oleh banyak orang. Dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah aktivitas perilaku-prilaku, tindakan-tindakan individu satu terhadap yang lain yang kemudian menimbulkan reaksi, sehingga menghasilkan suatu interaksi sosial. Perilaku dan tindakan manusia pada dasarnya adalah gerak tumbuh manusia.

Dalam konteks masyarakat Cireundeu yang kerap mempertahankan adat dan kebudayaannya. Ini merupakan realitas empiris yang menarik untuk diteliti. Satu sisi mereka terikat dengan adat istiadatnya, tapi mereka juga berhadapan dengan realitas peradaban masyarakat modern. Maka mereka mencoba mengambil sikap yang akomodatif, terbuka dan menerima dialog dengan kebudayaan dari luar. Tapi mereka tetap mengikatkan dirinya dengan adat istiadat yang mereka anut dan mereka percayai.

Bagi masyarakat adat Cireundeu, kita itu mesti percaya bahwa hidup itu harus *hirup jeung nu kagunganana*. Jika jauh muncul sikap *sagala wani*. Contoh korupsi, membunuh dan merusak alam. Hidup harus manunggal dengan sang pencipta, *Ngahiji tapi teu ngajadi hiji. Dina diri aya mustika*, Dia yang sangat dekat. Dengan manunggal manusia akan mampu menampilkan budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur akan membawa manusia selamat ke alam padang *poe panjang tunjung sampurna*, alias hari akhirat.

Dengan budi pekerti rendah manusia akan celaka. Perbuatan jahat akan muncul. Orang jahat susah sampai ke akherat karena bakal banyak menghadapi *rerenteng* atau kendala untuk sampai ke sana. Para sesepuh selalu mengingatkan darimana asal manusia, dengan pola *wayang nyaho ka dalangna*. Manusia harus melakukan *aji diri*, mencari jati diri-nya, menemukan apa yang tersembunyi dalam dirinya. Ajaran ini disebut *papat ka lima pancer*. Mengingat *papat* (empat) indra yaitu mata, telinga,

hidung dan mulut sampai *pancer* (berpusat) mampu melihat dirinya. Hidup warga adat berlangsung untuk *nyukcruk galur urang sunda*. Bukan Kristen, Hindu, Budha dan Islam. Galur itulah yang dipayungi keyakinan hidup yang manunggal jeung nu kagungan. Oleh karena itu manusia tak perlu sholat. Alasannya karena nu kagungan selalu memantau, tak perlu dihubungi lima kali dalam sehari semalam.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan riset lapangan di kampung adat masyarakat Cireundeu Kota Cimahi. Ternyata masyarakat adat Cireundeu, mereka bisa melakukan strategi pertahanan adat dan kebudayaan mereka dengan tetap menjunjung tinggi nilai adat budaya Sunda Buhun.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat adat Cireundeu, seperti masyarakat lainnya, mengalami perubahan. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak berjalan secara sekaligus, tetapi berangsur. Oleh karena itu, perubahan sosial sesuatu masyarakat tidak hanya menunjukkan *continuity*, tetapi juga *discontinuity*. Dalam masyarakat adat Cireundeu, gejala *discontinuity* tampak pada kehidupan keagamaan, sebagai sebuah institusi yang mengalami perubahan lebih lambat dibandingkan dengan institusi-institusi lainnya, terutama ekonomi dan politik.

Istilah religi-lokal digunakan sebagai pengganti istilah "religi asli" yang lebih banyak dikenal dalam dunia akademis selama ini. Istilah religi asli akhir-akhir ini mendapat banyak kritikan. Alasannya, antonim dari religi asli adalah "religi palsu" atau "kurang asli". Para kritikus mengajukan alternatif istilah lain yakni 'religi lokal'. Istilah ini bisanya dipertentangkan dengan istilah 'religi universal'.

Kaum evolusionis umumnya memandang animisme sebagai prototipe atau cikal bakal munculnya agama. E. B. Tylor mengartikan animism sebagai sistem kepercayaan dimana manusia religius

beranggapan bahwa manusia, semua makhluk hidup, dan benda mati memiliki jiwa. Animism sebagai sebuah bentuk religi awal tampaknya masih banyak dihayati oleh kelompok-kelompok etnis di berbagai belahan dunia. Pada dasarnya, animisme mengacu pada kepercayaan dan praktik berkenaan dengan leluhur.

Pemujaan leluhur terkait dengan leluhur yang telah meninggal, khususnya dalam hubungan kekeluargaan. Para leluhur tersebut dirasakan masih hidup dalam wujud yang efektif, sehingga dapat mencampuri kehidupan manusia. Atas dasar keyakinan itu, manusia dituntut untuk mengembangkan kesejahteraan leluhur yang telah meninggal.

Magi atau sihir adalah sebuah fenomena yang sangat dikenal dalam kehidupan masyarakat primitif. Magi dan sihir umumnya dipahami. Akan tetapi, tampaknya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magi adalah kepercayaan dan praktik yang diyakini manusia bahwa mereka dapat secara langsung mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Mereka yang mengetahui rahasia-rahasia penting, dapat menguasai daya-daya tak kelihatan yang memerintah dunia, dan karena itu mengontrol daya-daya itu demi kepentingan orang yang menjalankannya.

Frazer dan Malinowski membedakan magi dari agama. Magi bersifat individual, manipulatif, instrumental pseudo- ilmiah, sedangkan agama bersifat sosial, ekspresif, dan simbolis. Agama adalah suatu kepercayaan kepada hakikat tertinggi, dewa, Tuhan dan sebagainya dengan ajaran-ajarannya, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Tuhan, dewa, atau wujud tertinggi itu tidak dapat ditemui melalui ilmu pengetahuan, karena jika dia dapat ditemui melalui ilmu pengetahuan manusia, maka Dia bukan lagi yang Maha Tinggi yang

disembah dan dimuiikan sebagai Pencipta semesta alam.

Tak dapat diragukan bahwa lingkungan budaya tempat tinggal manusia sangat menentukan bentuk, wujud dan tingkatan kepercayaan/agama manusia. Agama merupakan suatu sistem simbol yang dibentuk dan membentuk suatu konsensus bagi makna lambang-lambang dan makna dunia ini, dan yang mengacu kepada kekuatan-kekuatan adikodrati (supranatural), entah kekuatan itu dipersonifikasi atau tidak.

Manusia tradisional pada umumnya melaksanakan kegiatan-kegiatan kultisnya dengan maksud mencapai suatu tujuan tertentu, atau berpamrih. Mereka senantiasa memiliki alasan untuk membenaran suatu pemujaan, misalnya untuk mencegah kemandulan wanita, menjamin kesuburan ladang, memastikan hujan yang cukup, dan sebagainya. Inilah bentuk ibadah magi. Sementara itu, bentuk-bentuk sejati dari agama dapat terjadi tanpa suatu keharusan untuk bersama dengan magi.

Dalam masyarakat tradisional, praktik-praktik ritual atau kultis dilaksanakan dengan pemberian persembahan atau sesajian, mulai dari bentuk-bentuk sederhana seperti persembahan buah-buahan pertama yang diletakkan di hutan atau di ladang, sampai kepada bentuk persembahan yang lebih kompleks di tempat-tempat suci atau umum.

Susane K. Langer memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekkan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Hal itulah yang memungkinkan pemujaan yang bersifat kolektif. Penggunaan simbol-simbol itu secara rutin menghasilkan dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan.

Dalam penelitian ini, ritual dibedakan dari upacara. Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis. Di pihak lain, upacara berarti setiap organisasi kompleks dari kegiatan manusia yang tidak hanya sekadar bersifat teknis ataupun rekreasional melainkan juga berkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial.

Ritus dapat dibedakan atas empat macam. (1) Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) Tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini; (3) Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas; dan (4) Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemukiman dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Ritual faktitif berbeda dari ritual konstitutif, karena tujuannya lebih dari sekadar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial. Dia tidak saja mewujudkan korban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh anggota kelompok dalam konteks peranan sekular mereka. Chaple dan Coon mengusulkan perlunya ditambahkan satu jenis ritual lainnya, yakni (5) Ritual intensifikasi, ritus kelompok yang mengarah kepada pembaharuan dan mengintensifkan kesuburan, ketersediaan buruan dan panen. Orang yang menginginkan panen berhasil akan melaksanakan ritual intensifikasi.

Dalam masyarakat tradisional, perilaku-perilaku ritual umumnya dapat dijelaskan dengan istilah-istilah mitis. Mitos memberikan membenaran untuk berbagai upacara. Sekalipun ada kemungkinan bahwa banyak ritual pada masa silam berlaku tanpa mitos-mitos, akan tetapi pada tingkat perilaku manusia dapat diamati dua fenomena: ritus dan mitos. berjalan seiring. H. Caster dalam *“Myth and Story”*

mengungkapkan, bahwa pada dasarnya mitos bersifat kon-substansial dengan ritus.

Kloos, Mauss dan Eliade mencatat bahwa mitos memang bersifat sakral dan senantiasa memiliki kepentingan yang khusus dalam masyarakat. Sekalipun samarasamar, mitos memiliki petunjuk-petunjuk yang tinggi dan mengandung kecocokan emotif dengan adat suku-suku bangsa, dan dengan demikian secara gradual tembuskan dalam tradisi suku-suku itu. Karakteristik mitos terletak pada kenyataan bahwa mitos mengacu kepada “kejadian-kejadian di mana manusia menyadari dan menjelaskan esensi mutlak dari keberadaannya dan sekaligus memberikan kesatuan makna bagi masa kini, masa lampau, dan masa yang akan datang.

Itulah sebabnya mitos dianggap merupakan *histoire crue* (cerita yang diyakini kebenarannya, sehingga mitos memerlukan ritus. Cambridge School atau Aliran Cambridge dengan tokoh-tokoh seperti James G. Frazer, Jane Harrison, dan F.M. Concord, memfokuskan studi mereka pada mitologi Yunani. Pusat perhatian aliran Cambridge adalah sifat-sifat ritual dari mitos. Menurut mereka, ritus merupakan pancaran emosi-emosi yang kompleks dari manusia primitif melalui tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, dan tarian-tarian. Mitos hanya merupakan salah satu ekspresi dari emosi manusia yang demikian kompleks itu, melalui kata-kata atau bahasa. Mitos muncul pada saat emosi-emosi yang diekspresikan dalam ritus sudah tidak lagi mencukupi. Pemahaman terhadap aspek ritual itu menjadi penting untuk memahami mitos, yang menjelaskan asal-usul dan eksistensi ritus.

II. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan akurat, penulis mencoba menggunakan pendekatan/metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan-pendekatan antropologis yang mengungkapkan secara senyatanya. Untuk penelitian ini penulis mencoba mengelaborasi masalah-masalah penelitian di

lapangan, dengan melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan observasi, suatu pengamatan langsung di lapangan yaitu di kampung adat masyarakat Cireundeu Kota Cimahi. Bahwa di Cireundeu terdapat masyarakat yang inasih menjunjung tinggi adat-adat atau tradisi Sunda.
2. Melalui studi kepustakaan (*library research*).
3. Dengan studi kepustakaan diharapkan ditemukannya beberapa pandangan teoritik yang membahas tentang masyarakat adat, baik budayanya maupun keyakinannya yang dianut oleh masyarakat adat.
4. Melalui wawancara (*interview*). Untuk memperoleh data yang akurat penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa narasumber (responden) kampung adat masyarakat Cireundeu. Dengan investigasi yang dilakukan, diharapkan ditemukannya pandangan-pandangan objektif dan otentik dari masyarakat kampung adat Cireundeu Cimahi.

Metode utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memahami atau menafsirkan gejala keagamaan masyarakat adat Cireundeu berdasarkan sudut pandang dan lingkungan alamiah mereka. Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku modern atau keagamaan dari para anggota komunitas adat Cireundeu.

Pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertindak laku; makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan

budaya. Kompleks sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Sehubungan dengan itu, diasumsikan bahwa para anggota masyarakat kampung adat Cireunde memiliki kompleks sistem makna yang secara terns menerus digunakan untuk menyusun dan mengorganisasikan sikap dan perilaku mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Karena tingkat modernitas para anggota masyarakat kampung adat Cireunde berbeda-beda, maka sistem makna yang mereka gunakan pun memiliki variasi terentu.

Dalam proses penelitian kualitatif ini, ada beberapa karakteristik yang dapat dirangkum kedalam beberapa hal berikut ini:

1. Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti bertindak sebagai key instrument atau alat peneliti utama.
2. Peneliti mengadakan komunikasi dengan objek memakai bahasa sunda yang memungkinkan lebih akrab dan terbuka, memahami latarbelakang budaya Sunda dan juga memahami peristilahan yang dipakai bahasa Sunda sehingga raport antara peneliti dan yang diteliti bisa terjalin baik.
3. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi. Untuk lebih memahami sistem makna tersebut, dilakukan pula wawancara dengan para pemuka adat serta studi dokumentasi mengenai ajaran yang dianut para anggota masyarakat kampung adat Cireunde.
4. Menonjolkan rincian data secara kontekstual. Data tidak dipandang tepisah sendiri-sendiri akan tetapi saling berkaitan dan merupakan suatu keseluruhan atau struktur.
5. Triangulasi. Data atau informasi dari satu pihak dicek kebenarannya dengan cara menguji keakuratan data tersebut dengan sumber lain yang setarap membandingkan data yang satu dengan yang lainnya.
6. Mengutamakan perspektif emik.

Peneliti mementingkan pandangan responden, bagaimana peneliti memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak memaksakan pandangan sendiri. Peneliti memasuki wilayah penelitian tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga dapat menaruh perhatian penuh kepada konsep-konsep yang dianut responden.

7. Verifikasi. Metode ini digunakan terutama jika peneliti berhadapan dengan kasus-kasus yang dipandang bertentangan atau negatif.
8. Sampling yang purposif. Peneliti tidak menggunakan sampling random dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak. Sampel yang digunakan hanya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.
9. Mengadakan analisis dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dengan pembedaan antara data deskriptif dan data analisis atau tafsiran.

Informasi dalam penelitian ini akan diperoleh melalui dua sumber, yaitu: (1) sumber-sumber lapangan, dan (2) sumber-sumber dokumenter. Sumber informasi lapangan ialah: sesepuh masyarakat adat Cireunde, para tokoh Muslim dan Pemerintah Kota Cimahi. Sedangkan sumber yang sekunder yaitu dokumen- dokumen yang merupakan hasil laporan, hasil penelitian serta buku-buku yang ditulis orang lain tentang masyarakat adat Cireunde.

Dalam penelitian kualitatif ini akan dibedakan garis besarnya kedalam tiga fase, yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap member check. Pada tahapan orientasi, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum. Peneliti akan mengadakan observasi dan wawancara secara umum dan terbuka agar memperoleh informasi yang luas mengenai hal-hal yang umum tentang obyek penelitian. Informasi dari sejumlah responden dianalisis untuk menemukan hal-

hal yang menonjol menarik, penting dan berguna untuk diteliti selanjutnya secara mendalam. Itulah yang selanjutnya dipakai sebagai fokus penelitian.

Dalam tahap eksplorasi, fokus telah lebih jelas, sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Observasi dapat ditujukan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara dilakukan dengan lebih terstruktur dan mendalam sehingga informasi yang dalam dan bermakna akan diperoleh. Maka diperlukan informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal yang akan diteliti itu. Dalam penelitian ini sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dipilih secara purposive. Responden pertama diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian responden tersebut diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara tersebut dikenal dengan Snowball Sampling. Sampai dicapai taraf redundancy, ketuntasan, artinya dianggap cukup terhadap informasi yang diperlukan.

Hasil wawancara dan pengamatan yang telah terkumpul, yang sejak semula dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan, hasilnya dikemukakan kepada responden atau informan untuk dicek kebenaran laporan itu agar hasil penelitian itu dapat dipercaya. Sebenarnya, member check akan dilakukan setelah setiap wawancara. Penulis akan merangkum hasil pembicaraan dan meminta responden mengadakan perbaikan bila perlu dan mengkonfirmasi kesesuaiannya dengan informasi yang diberikannya.

Dalam penelitian ini para peneliti sendiri langsung mengumpulkan data di lapangan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan upacara-upacara ritual, perilaku keagamaan, dan interaksi antar sesama penganut adat. Dari setiap observasi, peneliti akan menggali dan mengamati *cultural meaning*, hal ini akan berhasil apabila peneliti mampu mengaitkan antara informasi yang diterima dengan konteks. Karena

makna budaya dari suatu tindakan dapat diperoleh dari kaitan antara informasi dengan konteksnya. Yang kedua adalah wawancara mendalam. Untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pikiran serta perasaan responden dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana responden memandang dunia berdasarkan perspektifnya pencarian informasi secara emic. Informasi emic ini diolah, ditafsirkan dan dianalisa oleh peneliti. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal dengan menggunakan lembaran berisi garis-garis besar tentang apa-apa yang akan ditanyakan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau inteqaretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1988: 126). Analisis data ini sendiri dilakukan dalam tiga cara. yaitu: reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan berdasarkan beberapa kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Konsep ini merupakan pengganti dari konsep obyektivitas dalam penelitian kuantitatif. Bila pada kuantitatif, obyektivitas itu diukur melalui orangnya atau penelitiannya. Diakui bahwa peneliti itu memiliki pengalaman subyektif. Namun, bila pengalaman tersebut dapat disepakati oleh beberapa orang, maka pengalaman peneliti bisa dipandang obyektif.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kampung Cireundeu sampai tahun 2001 termasuk bagian dari daerah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Mulai bulan

21 Juni 2001 Cireundeu menjadi bagian dari Kota Cimahi, berbarengan dengan peningkatan status Kota Administratif (Kotif) Cimahi menjadi Kota Cimahi sebagai kota otonom. Saat ini di Kota Cimahi terdapat tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Cimahi Utara, Kecamatan Cimahi Tengah dan Kecamatan Cimahi Selatan. Di dalamnya terdapat pula limabelas kelurahan dan tiga ratus tigapuluh RW.

Kampung tersebut dihuni oleh masyarakat yang terdiri dari 700 kepala keluarga (KK). Sebagiannya, yaitu 200 KK merupakan penganut atau warga adat Mereka mendiami wilayah seluas 400 hektar. Berada dalam wilayah RW 10 kelurahan Leuwigajah kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Terdiri dari 5 RT. Mayoritas warga RT 01, 04 dan 05 adalah Muslim, minoritas penganut adat. Mayoritas warga RT 02 dan 03, adalah penganut adat (masyarakat adat), minoritas Muslim.

Terdapat dua mesjid di RW tersebut. Yang pertama, mesjid Al- Huda terletak di RT 01 dan yang kedua adalah mesjid Al-Ikhlash yang terletak di RT 05. Kehidupan warga adat sebagai penganut adat dipimpin oleh para sesepuh atau tokoh adat. Sesepuh adat adalah: (3) Abah Emen Sunarva (sesepuh utama); (2) Abah Widia (ais pangampih: urusan dalam); dan (3) Abah Asep (panitren: urusan luar). Kepercayaan yang mereka anut berasal dari kepercayaan Madrais sebuah ajaran yang dibawa oleh Madrais Pangeran Ali Basyah Kusumah. Oleh warga adat Cireundeu disebut Pangeran Sepuh. Diyakini berasal dari Cigugur, Kuningan. Para sesepuh adat memimpin semua warga adat dalam menjalani kehidupan yang dipandu oleh kepercayaan atau ajaran yang khas. Menurut Abah Emen, ajaran yang mereka anut boleh saja kalau mau disebut Madrais, agama Islam Sunda, agama Sunda Wiwitan, agama Kuring, atau agama Jawa Sunda. Menurutnya, penamaan tidak penting yang penting adalah pengamalan.

Para sesepuh membimbing warga adat untuk akur. Artinya memelihara Adat Karuhun. Intinya: menghargai warisan

keyakinan, nilai, noraia dan simbol dari orang tua dalam hidup dan kehidupan. Baik kehidupan pribadi maupun kehidupan orang lain. Diantara warisan tersebut, sejak dahulu sampai sekarang warga adat tidak mengkonsumsi beras sebagai makan pokok. Mereka menjadikan singkong sebagai makanan pokoknya.

Hidup dan kehidupan warga adat berlangsung untuk nyukcruk galur urang (menelusuri asal usul) Sunda. Mereka mengarang hidup sebagai Orang Sunda nu Nyunda. Bukan orang Sunda sebagai Katolik, Kristen, Hindu, Budha atau Islam. Galur itulah yang dipayungi keyakinan hidup yang manunggal jeung nu kagungan (Menyatu dengan yang maha memiliki).

Tidak ada kitab suci sebagai pedoman hidup warga adat. Yang ada adalah ajaran berupa pitutur. Isinya adalah nasihat lisan dari sesepuh untuk semua warga adat untuk selalu menjunjung tinggi Tri Tangtu (*Ucap, Tekad, jeung Lampah*). Kitab suci adalah *Kitab Alit Nu Aya dina Diri Urang* (Kitab kecil yang ada dalam diri). Sebuah pedoman agar manusia marnpu mengendalikan diri sehingga *samemeh nyarios geus nyarios, samemeh mikir geus mikir jeung samemeh ngalengkah geus ngalengkah* (Sebelum bicara sudah bicara, sebelum berfikir sudah berfikir dan sebelum melangkah sudah melangkah).

Kegiatan keagamaan dan keberagaman juga berlangsung di kota Cimahi. Di kota tersebut hidup para penganut agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Masing-masing umat beragama memiliki tempat beribadat, pemimpin keagamaan, peribadatan dan upacara keagamaan tersendiri. Mayoritas penduduknya adalah, Muslim. Karena itu, wajar jika dalam keseharian yang paling nampak semarak kegiatan keagamaannya adalah umat Islam. Salah satu tanda kesemarakan itu adalah frekwensi kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan oleh para tokoh Islam, terutama di wilayah Kecamatan Selatan sebagai wilayah yang paling banyak pesantrennya.

Warga adat Cireundeu berhadapan dengan kesemarakan kegiatan dakwah. Mereka juga sangat berhadapan dengan sentuhan modernisasi. Hal tersebut dapat diamati misalnya pada modernisasi model bangunan rumah tinggal, pakaian, peralatan pertanian, teknologi pangan, listrik, peralatan elektronik dan pendidikan. Anak-anak warga adat pada bersekolah sejak SD sampai SMA. Sebagian sudah ada yang kuliah di perguruan tinggi. Menarik untuk diteliti adalah bagaimana perilaku keberagaman warga adat dalam ams modernisasi dan keriuhan gerakan dakwah yang berlangsung sekitar mereka. Masalah penelitian ini berkaitan dengan perubahan yang diwarnai oleh kontinuitas dan diskontinuitas masyarakat adat Cireundeu, terutama dikaitkan dengan proses modernisasi dan Islamisasi di Kota Cimahi. Masalah ini bertolak dari asumsi tentang proses sinkretisasi, dalam arti penyatuan dua tradisi kebudayaan atau lebih. (Malinowski, 1945); Dalam penelitian ini, percampuran antara tradisi masyarakat Cireunde (sebagai tradisi lokal atau *little tradition*) dengan modernitas (sebagai tradisi besar atau *great tradition*) serta tradisi-tradisi besar lain yang berbasis ajaran agama (terutama Islam).

Mc Kim Marriott (1955) menjelaskan interaksi antara tradisi besar dengan tradisi kecil ia berteori tentang pengaruh dua pihak: praktek lokal telah dipromosikan melalui sejarah ke dalam ketentuan Sansakerta dalam sebuah proses yang ia sebut sebagai universalization, dan gagasan serta praktek yang ada dalam ketentuan ini diterima secara lokal dalam konteks parochialization. Tentu saja, beberapa ritus telah diparokialisasi dan kemudian diuniversalisasikan kembali dalam pola melingkar. Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana warga adat Cireundeu menerima gagasan tradisi dari luar mereka (parokialisasi) dan bagaimana mereka bergerak untuk mempromosikan gagasan tradisi yang mereka miliki ke dunia luar (universalisasi). Melengkapi semua itu, juga akan dikaji bagaimana bentuk kerukunan warga adat Cireundeu dengan pihak luar khususnya Muslim dan kerukunan mereka dengan pihak pemerintah kota Cimahi.

Atas dasar pandangan diatas, penulis tertarik untuk mengungkap tentang ajaran-ajaran masyarakat/warga adat Cireundeu. Dari situ akan dilakukan pengkajian pada tataran ajaran mereka, apakah ajaran masyarakat adat Cireundeu bisa bertahan sehingga terjadi kontinuitas atau bahkan diskontinuitas hubungannya dengan arus modernisasi dan Islamisasi serta kerukunan mereka dalam kehidupan sosial di Kota Cimahi.

Kajian ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat adat Cireundeu, seperti masyarakat lainnya, mengalami perubahan. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak berjalan secara sekaligus, tetapi berangsur. Oleh karena itu, perubahan sosial sesuatu masyarakat tidak hanya menunjukkan *continuity*, tetapi juga *discontinuity*. Dalam masyarakat adat Cireundeu, gejala *discontinuity* tampak pada kehidupan keagamaan, sebagai sebuah institusi yang mengalami perubahan lebih lambat dibandingkan dengan institusi-institusi lainnya, terutama ekonomi dan politik.

Ajaran Masyarakat Adat Cireundeu

Dalam sebuah wawancara penulis dengan para sesepuh (tokoh adat) di antaranya adalah: 1. Abah Emeu Sunarya (sesepuh); 2. Abah Widia (ais pangampih: urusan dalam); dan 3 Abah Asep (Panitren: urusan luar). Para sesepuh membimbing warga adat untuk AKUR artinya memelihara Adat Karuhun. Intinya: Menghargai Hidup dalam Kehidupan. Baik kehidupan pribadi maupun kehidupan orang lain Masyarakat adat percaya bahwa hidup itu harus *hirup jeung nu kagunganana*. Jika jauh muncul sikap *sagalci wani*. Contoh korupsi, membunuh dan merusak alam. Hidup harus manunggal dengan sang pencipta, *Ngahiji tapi teu ngajadi hiji. Dina diri aya mustika*, Dia yang sangat dekat. Dengan manunggal manusia akan mampu menampilkan budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur akan membawa manusia selamat ke *alam padang poe panjang tunjung sampuma*, alias hari akhirat.

Dengan budi pekerti rendah manusia

akan celaka. Perbuatan jahat akan muncul. Orang jahat susah sampai ke akherat karena bakal banyak menghadapi rerenteng atau kendala untuk sampai ke sana. Para sesepuh selalu mengingatkan darimana asal manusia, dengan pola *wayang nyaho ka dalangna*. Manusia harus melakukan aji diri, mencari jati diri-nya, menemukan apa yang tersembunyi dalara dirinya. Ajaran ini disebut papat ka lima pancer. Mengingat papat (empat) indra yaitu mata, telinga, hidung dan mulut sampai pancer (berpusat) mampu melihat dirinya.

Hidup warga adat berlangsung untuk *nyukcruk galur urang sunda*. Bukan Kristen, Hindu, Budha dan Islam. Galur itulah yang dipayungi keyakinan hidup yang manunggal jeung nu kagungan. Oleh karena itu manusia tak perlu sholat. Alasannya karena nu kagungan selalu memantau, tak perlu dihubungi lima kali dalam sehari semalam.

Tidak ada kitab suci yang menjadi pegangan masyarakat adat. Yang ada adalah ajaran berupa pitutur. Isinya adalah nasihat lisan dari sesepuh untuk semua warga adat untuk selalu menjunjung tinggi Tri Tangtu (*Ucap, Tekad, jeung Lampah*). Menurut mereka, kitab suci adalah Kitab Alit nu aya dina diri urang. Sebuah pedoman agar manusia mampu mengendalikan diri sehingga *samemeh nyarios geus nyarios, samemeh mikir geus mikir jeung samemeh ngalengkah geus ngalengkah*.

Warga adat dibimbing oleh para sesepuh untuk selalau memelihara tetekon atau patokan hidup utama. Tetekon tersebut berupa pikukuh tilu yaitu: 1. *Inget kanu kagungan*; 2. *Ngamumule lemah cai*; 3. *Ngamumule awak urang*. Pikukuh tilu dipadukan dengan papat kalima pancer beserta unsur lain yang disebut 3,2,4,5,6. Tiga (3) adalah Sir (keinginan), rasa dan pikir. Dua (2) adalah Hidup yang berpasangan seperti benar salah, baik buruk, pria wanita dan sebagainya. Empat (4) adalah Papat (indra yang empat). Lima (5) adalah Rupa manusia di dunia yaitu ada berwarna putih, hitam, kuning, merah dan sawo matang. Enam (6) adalah wujud diri.

Wujud diri berkaitan dengan sebuah

jawaban atas sebuah pertanyaan tentang apa arti hidup? Jawabannya adalah Tuhan menciptakan manusia untuk bekerja, muncul jati diri, bahwa manusia tercipta dari semua unsur tanah. Manusia yang berasal dari tanah tersebut tampil dan terlihat dari mulutnya, dari bobot pembicaraannya. Pada saat tampil itulah manusia terlihat keasliannya, dialah manusia. Dia disebut bumi adegan, alias alam mikro yang tampil di jagat raya sebagai alam makro. Jadi manusia adalah bumi adegan alias dunia dalam bentuk kecil. Jadi hidup adalah menampilkan kehidupan dengan merasa kersana kersaning Gusti. Barangsiapa tidak mengenal dirinya. maka dia akan ujub dan takabur. Merusak tatanan kehidupan.

Dalam keyakinan warga adat, manusia harus religius. Tapi bukan mengikuti agama kepunyaan orang lain. Agama Cina untuk bangsa Cina, agama India untuk Orang India, agama Jepang untuk orang Jepang, agama Arab untuk orang Arab dan agama Sunda untuk orang Sunda. Orang Sunda punya agama, budaya, adat, bahasa dan huruf tersendiri, disebut Sunda Wiwitan. Tidak perlu mengikuti agama orang lain.

Menurut warga adat Cireundeu, selamat manusia oleh bahasa bukan oleh sholat. Bukan pula karena mengikuti kitab Al-quran. Menurut mereka, Al-quran adalah bacaan. Isinya tentang benar dan salah. Bacaan adalah bahasa yang keluar dari mulut. Oleh karena itu yang penting adalah menjaga mulut. Ungkapannya adalah *Saur kudu diukur, basa kudu dihamplas*.

Manusia, dalam keyakinan warga adat, harus eling seumur hidup, setiap saat, bukan waktu tertentu. Islam tidak cocok dengan orang Sunda. Karena Allah Cina keur Cina, Allah Belanda keur Belanda, Allah Arab keur Arab, Allah Sunda keur Sunda. Hiji mpa, hiji nagara, hiji rasa. Orang atau warga adat yang memeluk atau masuk Islam dianggap teu nilas saplasna teu ngadek sacekna, tidak konsisten dengan kasundaannya.

Keyakinan warga mendorong mereka untuk merdeka. Merdeka pribadi dari nafsu, merdeka bangsa dari penjajah dan merdeka pangan dari ketergantungan pada beras.

Warga adat Cireundeu mayoritas makan singkong sebagai makanan pokok. Hal tersebut tidak semata-mata tradisi tetapi berkaitan dengan keyakinan untuk merdeka yang berbasis keyakinan tentang manunggal dengan yang memiliki kekuatan alias Yang Maha Kuat.

*Warga adat Cireunden berpendapat:
Keun wae teu boga sawah asal boga pare
Keun wae tea boga pare asal boga beas
Keun wae teu boga beas asal boga sangu
Kean wae teu boga sangu asal bisa dahar
Keun wae teu bisa dahar asal kuat.
Saha nu mere kakuatan, Gusti nu ngersakeun, Nu ngayugakeun.
Manusa mah kawasa dikawasakeun,
kuat lantaran dikuatkeun.*

Kemerdekaan yang muncul adalah kemerdekaan yang menumbuhkan jiwa kebersamaan dan persatuan sesama warga adat. Menumbuhkan jiwa kemandirian dan karakter yang khas. Tidak terkontaminasi keyakinan dari luar. Sekalipun demikian, komunitas adat masyarakat Cireundeu menerima modernisasi. Menurut mereka, modernisasi diterima sebagai langkah *miindung ka waktu mibapa ka zaman*. Namun tetap harus dipahami sebagai *ciri wanci, cara mangsa nu teu kaluar tina tetekon*.

Warga adat sangat terbuka terhadap sentuhan modern, Misalnya model bangunan rumah tinggal, pakaian, peralatan pertanian, listrik, peralatan elektronik dan pendidikan. Anak-anak warga adat pada bersekolah sejak SD sampai SMA. Sebagian sudah ada yang kuliah. Teknologi pangan sudah sangat akrab dengan warga Cireundeu. Singkong mereka oiah menjadi produk makanan yang bervariasi dengan kemasan yang menarik. Saat sekarang kampung Cireundeu oleh Kementerian Pertanian RI telah ditunjuk sebagai model percontohan dalam bidang ketahanan pangan.

Dalam kehidupan modern para sesepuh selalu mengingatkan agar warga

adat boga ajen inajen, ulah unggut kalinduan, ulah gedag kaanginan, ulah kabawa ku sakaba-kaba. Tetep kudu silih asah silih asih silih asuh. Silih talingakeun. Oleh karena itu perilaku sebagian masyarakat yang mengaku modern seperti mabuk minuman keras atau mengkonsumsi narkoba tidak terjadi. Karena ada rasa malu sebagai penganut adat.

Universalitas Sistem Keyakinan dan Sistem Nilai

Usaha masyarakat adat Cireunde dalam universalisasi sistem keyakinan, sistem nilai, sistem norma, dan sistem simbol mereka sebagai salah satu satuan-sosial dan kultural dalam arus Islamisasi dan modernisasi.

Menurut Abah Emeu dan Abah Widia, yang penting dalam beragama adalah pengamalan bukan penamaan. Intinya percaya tentang keberadaan pangeran (Tuhan). Kepercayaan yang dianut warga Cireunde berasal dari ajaran yang dibawa oleh Madrais Pangeran Ali Basyah Kusumah. Oleh warga adat Cireunde disebut Pangeran Sepuh. Diyakini berasal dari Cigugur, Kuningan.

Dahulu, oleh pemerintah Belanda, Madrais pernah ditangkap dan dibuang ke Temate. Ia baru kembali sekitar tahun 1920 untuk melanjutkan ajarannya. Menurut Abah Emen, awal ajaran Madrais dikembangkan di Cireunde ini setelah pertemuan kakeknya, H. Ali dengan Pangeran Madrais tahun 1930-an. Pada tahun 1938, Pangeran Madrais berkunjung ke Cireunde dan sempat lama menetap disana.

Madrais yang biasa juga dipanggil Kiai Madrais adalah keturunan dari Kasultanan Gebang, sebuah kesultanan di wilayah Cirebon Timur. Ketika pemerintah Hindia Belanda menyerang kesultanan ini, Madrais diungsikan ke daerah Cigugur. Sang pangeran yang juga dikenal sebagai Pangeran Sadewa Alibasa, dibesarkan dalam tradisi Islam dan tumbuh sebagai seorang spiritualis. Ia mendirikan pesantren sebagai pusat pengajaran agama Islam. Namun ia kemudian mengembangkan pemahaman yang digalinya dari tradisi pra- Islam

masyarakat Sunda yang agraris. Ia mengajarkan pentingnya menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri, yaitu Jawa-Sunda.

Usaha sesepuh memelihara agama dan keyakinan warga adat Cireundeu adalah dengan mengayomi dan mengasuh warga dengan pitutur dan contoh perilaku. Menurut para sesepuh, agama adalah pekerjaan manusia sehari-hari, pekerjaan manusia yang hidup. Jadi membimbing warga dengan contoh bukan dengan banyak dalil.

Selain itu dengan sering membuka riwayat tentang karuhun atau leluhur agar warga adat selalu ingat tentang siapa manusia. Kehadiran dan kebersamaan para sesepuh di tengah warga adat sangat memudahkan warga untuk berdialog tentang makna hidup. Setiap kesempatan bisa dimanfaatkan oleh mereka untuk menambah dan meneguhkan tentang kebenaran keyakinan mereka. Para sesepuh hadir sebagai penerus karuhun secara fisik dengan membawa keyakinan yang non fisik.

Para sesepuh juga berusaha memelihara keyakinan warganya dengan berbagai upacara dalam panen, menyembelih binatang, upacara kematian dan upacara tutup tahun yang dilaksanakan setiap tanggal satu syura atau muharam. Upacara tutup tahun dilaksanakan di bale saresehan. Di sampingnya terdapat rumah kosong bekas upacara tutup tahun sebelum dibangun bale saresehan. Di rumah itu diyakini Madrais masih ada dan hidup menyaksikan seluruh keturunannya sampai hari akhir dunia. Keyakinan tersebut nampaknya sesuai dengan pendapat E.B. Taylor (Dhavamoni Mariasusai, 1995), yang mengatakan bahwa animisme diwarnai oleh kepercayaan kepada leluhur. Ada pemujaan kepada leluhur yang mencampuri kehidupan warga adat.

Tokoh dan warga adat Cireundeu tidak mempunyai program untuk melakukan kegiatan yang gebyar dalam menyebarkan ajaran mereka keluar warga adat. Menurut para sesepuh yang penting dibangun adalah kerukunan. Akur rukun reph rapih, jeung sasama nu harirup. Masyarakat adat lebih mengedepankan Rasa Kamanusaan. Di

dalamnya terkandung welas asih, undang usuk, tatakrama, budi bahasa, budi daya dan wiwaha (mengurangi nafsu diri).

Mereka menyebutkan *rasa kamanusaan* merupakan karakter atau ciri khas warga adat. Mereka yakin bahwa dengan memiliki ciri khas, orang lain bakal mendatangi mereka. Bukan sebaliknya, mereka yang sibuk mendatangi orang lain. Dalam proses interaksi seperti itu sebenarnya telah terjadi universalisasi oleh warga adat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mc. Kim Mariot (1995) tentang interaksi antara tradisi besar dengan tradisi kecil. Praktek lokal telah dipromosikan melalui sosialisasi sebagai universalization, dan gagasan serta praktek yang ada dalam ketentuan ini diterima secara lokal dalam konteks *parochialization*.

Masalah kerukunan warga juga dibenarkan oleh Ustadz Ayep (Ketua DKM Mesjid Al-Huda, RT 01) dan ustadz Maman (Ketua DKM Mesjid Al-Ikhlas, RT 05). Menurut mereka warga adat dan warga Muslim terbiasa bergotong royong dalam pemeliharaan lingkungan, ronda malam dan perayaan hari proklamasi 17 Agustus. Pihak mesjid tidak memiliki kegiatan dakwah untuk warga adat. Kegiatan dakwah lebih dititikberatkan bagi jamaah Muslim. Menurut Ustadz Maman, dakwah seperti itu dilakukan karena menghindari *piomongeun* (bahan pertengkaran).

Terjadi kasus kecil pada tahun 1997, yaitu ketika warga adat bernama Taryana masuk Islam. Pada tahun 1998 menyusul Tarmidi yang masuk Islam. Ada juga hai unik yaitu Yuli, istri abah Asep sesepuh adat, beragama Islam dan seringkali hadir di pengajian mesjid Al-Ikhlas. Hal ini tidak dipermasalahkan warga adat, karena Yuli telah menganut Islam sejak sebelum menikah dengan Abah Asep.

Sistem Norma, dan Sistem Simbol Masyarakat Cireundeu

Masyarakat adat Cireundeu memiliki sistem keyakinan (kesepakatan tentang yang benar dan yang salah), sistem nilai (kesepakatan tentang yang baik dan yang buruk), sistem norma (kesepakatan tentang

yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan) serta simbol atau lambang yang menggambarkan keyakinan, nilai dan norma.

Dalam aspek keyakinan (*believe*) mereka mempercayai keberadaan tuhan yang didekati dengan eling. Tidak ada ritus tertentu yang rutin dan berurutan. Secara administratif semua warga adat mencantumkan agama Islam pada kolom kartu tanda penduduk (KTP) dalam status agamanya. Menurut Abah Emen pencantuman seperti itu hanya untuk memudahkan pengisian status saja. Tanpa niat untuk mengamalkan Islam sebagai ajaran. Pada tataran ini nampaknya mereka konsisten dari sisi ajaran (adat) tetapi tidak konsisten dari sisi administratif (Islam).

Warga adat tidak dikhitan karena dipandang menyakiti badan dan tidak mau ikut cara Muslim. Khitan dipandang tidak sesuai dengan *pikukuh ngamumule awak urang*. Mereka memandang ajaran Islam sangat merepotkan karena harus dikhitan, sholat, puasa dan ibadah haji. Dalam sistem nilai pada bentuk khitan warga adat menggambarkan kontinuitas.

Warga adat yang meninggal dikebumikan dengan cara adat. Pemimpin upacara penguburan adalah para sesepuh. Jenazah di masukkan ke dalam peti yang kedalamnya disertakan beras, (simbul pulang ke asal malik ka nasi), kapur, (simbul hidup tinggal tulisan harus putih bersili). arang (simbul masuk dari tempat terang ke tempat gelap) dan pakaian (simbul pamake atau ageman yaitu keyakinan yang dipelihara). Dahulu peti harus terbuat dari kayu jati sebagai simbul mulih kajati mulang ka asal. Sekarang cukup dengan kayu biasa karena kayu jati makin susah, tetapi tetap disimbulkan sebagai kayu jati.

Pada aspek simbul nampaknya warga adat tidak konsisten ketika menyertakan beras, bukan singkong ke dalam peti mayat. Tidak konsisten juga pada bahan kayu jati, walaupun ada alasan karena kayu jati makin langka. Dalam kata lain pada aspek simbul terdapat diskontinuitas.

Masyarakat adat konsisten untuk menggarap tanah hanya di area baladahan,

sangat hati-hati menggarap tanah tutupan dan sangat menghindari pemenggarap area leuweung larangan. Di sini tergambar kontinuitas mereka pada sistem nomia. Kontinuitas dan diskontinuitas secara sederhana bisa diamati pada pilihan mereka untuk menjadikan singkong sebagai makanan pokok. Mengonsumsi singkong dianggap sebagai kebenaran (*believe*), bercocok tanam singkong bukan bersawah adalah kebaikan (nilai), menanam singkong harus di area baladahan (norma), singkong dianggap sebagai kemerdekaan dari ketergantungan kepada beras (simbol). Konsistensi mengonsumsi singkong, telah menarik perhatian pemerintah pusat dan pemerintah kota Cimahi untuk menjadikan masyarakat Cireundeu sebagai model atau percontohan pembangunan dalam ketahanan pangan.

Keyakinan dan Sistem Ketahanan Pangan Masyarakat Adat Cireundeu

Cireundeu merupakan salah satu kampung adat yang masih ada di Jawa Barat hingga kini. Sebagaimana kampung adat lainnya di tatar sunda, masyarakat kampung adat Cireundeu masih mempertahankan adat istiadat atau tradisi warisan leluhur (karuhun). Kendati demikian, pengaruh budaya modern juga telah hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cireundeu, seperti halnya tempat tinggal mereka yang sebagian tidak lagi bertipe tradisional melainkan permanen.

Menurut Hiski Darmayana (lihat dalam Blognya di internet) dalam risetnya menyebutkan, bahwa karakteristik masyarakat adat Cireundeu yang agak berbeda dengan masyarakat kebanyakan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ajaran Pangeran Madrais yang berakar dari konsepsi agama Sunda Wiwitan, sebuah kepercayaan masyarakat Sunda pra-Islam. Masyarakat Cireundeu mulai mengenal ajaran Pangeran Madrais sejak awal abad 20. Sejak saat itu hingga kini, mayoritas penduduk kampung Cireundeu tetap teguh menjadikan agama Sunda Wiwitan yang diajarkan Pangeran Madrais sebagai pedoman hidup.

Hasil wawancara kami dengan Abah Emen dan Abah Asep menurut mereka bahwa Pangeran Madrais adalah salah satu keturunan Kesultanan Gebang Cirebon yang juga menyebarkan ajarannya di daerah Cigugur, Kuningan. Ajaran Pangeran Madrais menitik beratkan pada kebanggaan akan identitas kebangsaan atau kesundaan yang sepatutnya dimiliki oleh seluruh orang Sunda. Meski demikian, ajaran Madraisme tidaklah bersifat *chauvinis*, melainkan menekankan toleransi dan kesediaan yang kuat dalam menerima perbedaan. Penguatan identitas kesundaan dijadikan landasan agar masyarakat Sunda tidak kehilangan jati dirinya ketika ‘berhadapan’ dengan kebudayaan (termasuk kepercayaan atau agama) asing yang ketika itu hadir melalui kolonialisme dan perdagangan.

Esensi ajaran Pangeran Madrais adalah pembangunan jati diri bangsa (*nation character building*) yang berkorelasi dengan kecintaan pada tanah air, yang diistilahkan sebagai “tanah amparan”. Disinilah terletak perbedaan mendasar antara agama Sunda Wiwitan dengan agama-agama yang diintrodusir dari luar nusantara seperti Islam dan Kristen, yakni kentalnya nilai-nilai kebangsaan dan kemandirian budaya dalam ajarannya. Ironisnya, para penganut agama Sunda Wiwitan termasuk masyarakat adat Cireundeu masih terbelenggu rantai diskriminasi dalam pemenuhan hak-hak sipil karena kepercayaan yang mereka anut. Tidak hanya penganut Sunda Wiwitan, tetapi seluruh kaum penghayat kepercayaan atau penganut agama asli nusantara dari berbagai suku dinegeri ini pun mengalami nasib serupa. Hal ini disebabkan oleh politik pembatasan agama yang dilakukan negara semenjak Undang-undang nomor 1/PNPS/1965 diberlakukan di akhir masa Orde Lama, sebagai buah dari tuntutan kelompok agama/santri guna menghadang pengaruh kekuatan komunis yang dianggap dekat dengan kalangan penghayat kepercayaan.

Kedaulatan Pangan

Selain aspek kepercayaan,

masyarakat adat Cireundeu juga masih mempertahankan tradisi konsumsi nasi singkong yang diwariskan oleh leluhur mereka. Nasi yang terbuat dari singkong adalah makanan pokok masyarakat adat Cireundeu sampai sekarang. Tradisi ini telah terbukti menjadikan masyarakat Cireundeu mandiri dan tidak tergantung dengan beras yang menjadi makanan pokok mayoritas rakyat Indonesia. Oleh karena itu, semua dinamika yang terkait dengan beras seperti naiknya harga atau kelangkaan pasokan beras tidak terlalu berpengaruh bagi kehidupan mereka.

Sejak kapan dan mengapa masyarakat Cireundeu mengonsumsi nasi singkong? Sesepeuh warga Cireundeu, Abah Emen, menuturkan bahwa tradisi tersebut bermula pada tahun 1924, ketika lahan pertanian yang ditanami padi oleh warga Cireundeu mengalami gagal panen (puso). Masyarakat Cireundeu pun terancam kelaparan, karena pemerintah kolonial Belanda tidak *concern* dengan problem pangan yang dihadapi warga Cireundeu.

Dalam kondisi itu, salah satu tokoh masyarakat Cireundeu, Haji Ali menggagas konversi lahan sawah menjadi kebun singkong. Dalam pemikirannya, resiko gagal panen dari kebun singkong relatif lebih kecil daripada lahan padi. Warga Cireundeu mulai mengonsumsi singkong. Nasi singkong, yang oleh penduduk Cireundeu dinamakan nasi atau Sanguen, menjadi makanan pokok warga Cireundeu meskipun zaman telah berubah. Hal ini disebabkan oleh wejangan dari Haji Ali selaku leluhur mereka yang meminta masyarakat Cireundeu beralih mengonsumsi nasi singkong sebagai akibat dari peristiwa gagal panen tahun 1924. Masyarakat Cireundeu pun memegang teguh wejangan tersebut sama halnya seperti mereka meyakini dengan teguh ajaran Pangeran Madrais hingga kini.

Diversifikasi Pangan yang Independen

Konsumsi nasi singkong oleh masyarakat Cireundeu semenjak puluhan tahun silam membuktikan keberhasilan masyarakat adat dalam menjaga

eksistensinya yang independen dari intervensi kekuasaan politik. Peralihan konsumsi nasi beras menjadi nasi singkong oleh warga Cireundeu telah dilakukan jauh sebelum digalakkannya program diversifikasi pangan oleh berbagai instansi pemerintah akhir-akhir ini. Liberalisasi dan komersialisasi komoditi pangan yang cenderung mematikan daya beli konsumen dari kalangan miskin serta mengampusti para produsen pangan lokal pun tidak dirasakan masyarakat Cireundeu.

Warga Cireundeu juga luput dari penyeragaman konsumsi beras di era Orde Baru yang menafikan keberagaman pangan nusantara. Karena luput dari kebijakan pangan Orde Baru itulah, masyarakat Cireundeu terhindar dari bencana kelaparan seperti yang dialami penduduk Papua atau Maluku kini. Banyak penduduk di kedua daerah tersebut menjadi korban dari kebijakan beras-isasi Orde Baru yang menyalahi kondisi geografis dan kultural daerah-daerah tersebut.

Ketahanan pangan yang diperlihatkan warga Cireundeu menarik perhatian pemerintah, baik pusat maupun daerah. Kampung adat Cireundeu kerap dijadikan kampung percontohan ketahanan maupun diversifikasi pangan yang berhasil di Jawa Barat, bahkan Indonesia. Respon pemerintah terhadap tradisi masyarakat Cireundeu ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk apresiasi pemerintah pada keberhasilan warga Cireundeu dalam menjaga ketahanan pangannya dengan berlandaskan kearifan lokal. Namun disisi lain, sikap pemerintah selaku pemegang otoritas tertinggi di republik ini kontradiktif bila meninjau kebijakan diskriminatif yang memasung kebebasan masyarakat Cireundeu untuk beragama dan berkeyakinan masih terus dipertahankan hingga era reformasi kini. Terlihat ironis pula bila kita melihat kebijakan pangan pemerintahan saat ini yang masih menghamba pada produk impor, tanpa keseriusan membenahi sektor pertanian negeri ini demi terwujudnya kedaulatan pangan. Sudah selayaknya kita belajar dari mereka yang telah teruji melewati dinamika

sejarah tanpa mengabaikan hak-hak mereka guna menyongsong masa depan yang lebih baik, masa depan yang berdaulat.

IV. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, kiranya dapat disimpulkan antara lain:

1. Masyarakat adat Cireundeu merupakan sebuah sistem sosial yang memiliki sistem keyakinan, sistem nilai, sistem norma dan simbol tersendiri. Empat sistem tersebut menghadapi desakan kontinuitas dan diskontinuitas pada saat terjadi parokialisasi tradisi besar Islam dan modernitas. Kuatnya arus parokialisasi menyebabkan masyarakat Cireundeu lebih adaptif terhadap kultur Islam pada tataran simbol. Hal ini terlihat dalam pencantuman Islam sebagai agama dalam KTP mereka. Pada sisi lain mereka masih mampu mempertahankan dan melanjutkan keyakinan, nilai dan norma yang dianutnya. Adapun sikap mereka terhadap parokialisasi modernitas ternyata lebih luas, kecuali dalam beragama.
2. Dalam konteks masyarakat Kota Cimahi, warga adat merupakan subsistem sosial. Mereka mampu melakukan universalisasi, di tengah arus Islamisasi dan modernisasi di kota Cimahi. Oleh karena itu, keberadaannya diakui sebagai subsistem masyarakat kota Cimahi yang lengkap dengan sistem kepercayaan, nilai, norma dan simbol tersendiri.
3. Eksistensi warga atau masyarakat adat tersebut sebagai komunitas muncul sebagai akibat kemampuannya dalam melakukan universalisasi dalam konteks budaya yang lebih luas. Kehadiran mereka tidak terganggu. Malahan muncul pengakuan karena mereka melakukan universalisasi tentang kehidupannya, misalnya

tentang ketahanan pangan.

- a. Sebagai sebuah sistem kebudayaan. semua komponen adat masyarakat Cireundeu berjalan secara rukun. Tidak terdapat informasi dan bukti konflik di antara mereka sebagai sesama penganut adat.
- b. Sebagai sebuah sub sistem sosial, komunitas adat Cireundeu berinteraksi dengan masyarakat Muslim sekitar mereka. Terjadi kerukunan yang aktif diantara warga adat dengan warga Muslim dalam kegiatan yang bersifat kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Universalitas budaya atau adat Cireundeu mendapatkan promosi dari pemerintah kota Cimahi terkait dengan pembangunan berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Budiono Herusatoto. 1984, *Simbolisme Jawa*, cet 1. Yogyakarta: Hanindita. 2008.
- _____. 2008, *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Burhanudin Bungin. 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bushar Muhammad. 1983, *Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Djurettiaa Imam Muhni, 1994, *Moral dan Religi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dove, Michael R., 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz Clifford, 1981, Santri, Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya
- Hersapandi, dkk. 2005, *Surau Antara Tradisi dan Ekspresi Seni*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Hilman Hadikusuma. 1992, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Mandar Maju.
- I Gede A.B. Wiranata. 2003, *Hukum Adat Indonesia Perkembangannya dari Masa ke Masa*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Iman Sudiyat, 1982, *Asas-asas Hukum, Adat*. cet. 2. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alumni.
- Mahadhan Khoiri, 2009, *Makna dan simbol dan pergeseran nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan*, Abstrak hasil Penelitian. Skripsi-S1. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Marriott, M. (1955) 'Little Communities in an Indigenous Civilization in M.Marriott (ed.) Village India: Studies in the Little Community, Chicago: University of Chicago Press
- Mohammad Daud Ali, 1999, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo.

- Purwadi, 2007, *Pranata Sosial Jawa*, Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Rahman, M. Taufiq. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Rahman Rosyadi dan Rais Ahmad, 2006, *Formasi Syariat Islam dalam Prespektif Tata Hukum Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Sanapiah Faisal, 1990, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- Sidik Tono dkk.1998, *Ibadah dan akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Pres
- Soerjono Soekanto, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soleman B. Taneko, 1984, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: RaJawali.
- _____, 1987, *Hukum Adat Suatu Pengantar Awal dan Prediksi Masa Mendatang*, Bandung: ERESKO.
- Thomas Wiyasa Bratawijaya, 1993, *Upacara Tradisional*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tim Penyusun, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Vickery, John B. 1982. "Literature and Myth" dalam Jean-Pierre Barricelli & Joseph Gibaldi (eds.) *Interrelations of Literature*. New York: The Modern Language Association of America.
- Zainuddin Ali, 2006, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta. Sinar Grafika.